KENABIAN MENURUT FAZLUR RAHMAN
(Kajian Atas *Major Themes of the Qur'an*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

RONI EFENDI
NIM. 99533042

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 6 Desember 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Roni Efendi
NIM	: 99533042
Jurusan	: Tafsir Hadis
Judul Skripsi	: Kenabian Menurut Fazlur Rahman (Kajian Atas *Major Themes of the Qur'an*)

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum

Pembimbing,

Drs. Fauzan Naif, MA
NIP.150228609

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/855/2003

kripsi dengan judul : *Kenabian Menurut Fazlur Rahman (Kajian Atas Major Themes of the Qur'an)*

Diajukan oleh :
1. Nama : Roni Efendi
2. NIM. : 99533042
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 18 Desember 2003 dengan nilai: 83/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang
Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150202022

Sekretaris Sidang
Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing/merangkap Penguji
Drs. H.Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Pembantu Pembimbing

Penguji I
Drs.H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Penguji II
Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP.150267224

Yogyakarta, 18 Desember 2003
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَمَرَنَا أَنْ نَنْظُرَ أَنْفُسَنَا مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ، لأَنَّ هٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ لِزَادِالْمَعَادِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ هَدَى مَنْ شَاءَ إِلَى دِيْنِ الصَّمَدِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ خَيْرُ دَاعٍ لِمَصَالِحِ الْعِبَادِ. فَصَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى أَرْسَلَهُ اللهُ إِلَى دَارِالرَّشَادِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ لِلاِعْتِمَادِ. أَمَّا بَعْدُ

"Syukur terdalam atas semua nikmat-Mu Tuhan", kata-kata itulah yang layak dan pantas terucap seiring rampungnya skripsi ini, karena dengan *raḥmān* dan *raḥīm*-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ini. Semua karunia-Nya itu dapat terasa dalam bentuk yang lebih kongkret, di antaranya adalah nikmat hidup yang hingga saat ini masih diberikan, nikmat ini merupakan kesempatan emas bagi penulis untuk dapat menimba ilmu lebih banyak lagi.

Skripsi ini merupakan salah satu karya dari banyak karya yang mengkaji pemikiran seorang tokoh kontroversial Pakistan Fazlur Rahman, tetapi secara spesifik membahas persoalan "kenabian" yang merupakan salah satu bagian penting dalam bangunan keyakinan Islam. Skripsi yang ditulis dengan metode deskriptif-analitis ini mengupayakan menggambarkan penafsiran tokoh ini terhadap ayat-ayat yang dijadikan landasan dalam konsepsi masalah kenabian. Selebihnya, penulis ingin bersikap lebih kritis terhadap penafsiran tokoh neo-modernisme Islam ini, dengan mengajukan beberapa kritik terhadap penafsirannya.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, maka ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Bapak Drs. H.M. Fahmie, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin. Kepada Bapak Drs.Fauzan Naif, MA. selaku Ketua Jurusan dan Pembimbing tunggal yang telah banyak memberikan masukan dan dorongan untuk cepat menuntaskan tugas akhir ini. Kepada Bapak Abdul Mustaqim, MA. selaku Penasehat Akademik. Kepada Bapak Drs. Damami, M.Ag dan Drs. Indal Abror, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Sidang Munaqosyah, juga kepada Bapak Drs.

H. Muzairi, MA dan Drs. M.Yusuf, M.Si yang telah sudi menguji kualitas skripsi ini. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, terima kasih atas ilmunya, semoga menjadi amal yang berkelanjutan.

Khusus kepada orang tuaku, H. M.Yusuf HR dan Hj. Zuhriyah, "semua doaku terlantun untuk kalian Ayah dan Ibu", kasih sayang yang telah kalian berikan akan menjadi kenangan terindah yang takkan pernah pudar dalam memori cintaku. Kakak-kakakku, Lenawati, Sri Maryati, Samsuri, Bastomi dan Amiruddin, terima kasih atas perhatian kalian, perhatian kalian laksana pijar di kelam perjalanan studiku. Untuk "cintaku yang jauh di mata", semua harapan ingin ku gapai bersamamu, terima kasih atas motivasi yang selalu membuat aku *fresh* dalam menyelesaikan tugas ini.

Teman-teman Te-Ha2 angkatan 99, terkhusus komunitas Gowok, Toton, Oong, Munawir, Asep Nurdin, Irfan, Evi, Evu, Untung, Anis, Nita, Asep Ali, Aida, Rahmi, dan Wahyuni, yang telah sudi berdiskusi dan belajar bersama. Andromeda Jogja, Rahmat, Haggy, Ami, Kokoy, Hafidz, dan sobat Harun, *thanks* atas keceriaan dalam kebersamaan kita. Firdaus, kang Shofi, dan semua teman kos yang selalu membuat aku tersenyum di sela-sela kepenatan, Eva, Dian, Alif, Amil, dan semua teman-teman yang tak tersebutkan, terima kasih atas waktu dan perhatiannya. Tak terlupakan Keluarga Daar El-Qolam Jogja (IKDLY) terima kasih atas kebersamaan kalian.

Terakhir, tak ada gading yang tak retak, karya ini bukanlah karya final, karena kritik, saran dan masukan yang konstruktif sangat penulis harapkan. Penulis sadar akan semua kesalahan dan kekurangan, maaf yang terdalam penulis sampaikan atas semua kesalahan dan kekurangan itu.

Yogyakarta, 6 Desember 2003

Penulis

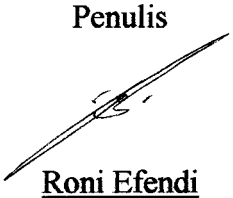

Roni Efendi

NIM. 99533042

PEDOMAN TRANSLITERASI*

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka – ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es – ye
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

*Transliterasi ini dikutip dari buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 47-51.

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatḥah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fatḥah dan ya	Ai	A - i
و	Fatḥah dan wau	Au	A - u

Contoh:

Tulisan Arab	Tulisan Latin
كيف	*Kaifa*
حول	*Haula*

c. Vokal Panjang (*māddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fatḥah dan alif	ā	A dengan garis di atas
ي	Fatḥah dan ya	ā	A dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	I dengan garis di atas
و	Ḍammah & wau	ū	U dengan garis di atas

Contoh:

Tulisan Arab	Tulisan Latin
قال	*Qāla*
رمى	*Ramā*

3. Ta Marbūṭah

1. Transliterasi *Ta marbūṭah* hidup adalah "t"
2. Transliterasi *Ta marbūṭah* mati adalah "h"
3. Jika *Ta marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "-" ("al-"), dan dibacanya terpisah, maka *Ta marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

Tulisan Arab	Tulisan Latin
وروضة الأطفل	*wa rauḍatul aṭfāl atau rauḍah al-aṭfāl*
المدينة المنورة	*al-madīnatul munawwarah atau al-madīnah al-munawwarah*
طلحة	*talḥatu atau talḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau diakhir kata. Contoh:

Tulisan Arab	Tulisan Latin
نزّل	*Nazzala*
البرّ	*Al-birru*

5. Kata Sandang

Kata sandang "ال" ditansliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah.*

Contoh:

Tulisan Arab	Tulisan Latin
القلم	*al-qalamu*
الشمس	*al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

Tulisan Arab	Tulisan Latin
ومامحمد إلارسول	*wa mā Muḥammadun illā rasūl*

ABSTRAK

Secara garis besar skripsi ini akan menyoroti penafsiran seorang juru bicara neo-modernisme Islam Fazlur Rahman (w.1988) dalam karya tafsir yang pernah ditulisnya pada akhir tahun 70-an. Lebih spesifik skripsi ini mengarahkan pembahasannya pada persoalan kenabian, metodologi penafsirannya –khususnya dalam masalah kenabian- dan korelasi masalah kenabian dengan wahyu.

Persoalan kenabian yang menjadi sorotan utama dalam penafsiran Fazlur Rahman menitikberatkan pada pembahasan sosok Muhammad saw. Muhammad saw. –juga Nabi yang lainnya- dipandang tidak berbeda dengan manusia-manusia lainnya, yang memiliki kebutuhan-kebutuhan bersifat manusiawi, lalu di mana letak keistimewaan Muhammad saw. sebagai seorang Nabi? Rahman menjelaskan, justru karena Muhammad saw. sebagai manusia biasalah kemudian dia menjadi istimewa, artinya dia tercipta tidak langsung menjadi seorang Nabi, bahkan dia sendiripun tidak tahu jika akan diangkat menjadi seorang Nabi, hal ini menunjukkan bahwa kenabian merupakan rahasia sekaligus rahmat (kepengasihan) Allah swt. kepada manusia. Urgensi diutusnya seorang Nabi karena manusia belum dewasa dalam berskap sehingga dibutuhkan seorang Nabi yang membawa pesan Tuhan sebagai obor bagi akal manusia untuk dapat berpikir dan bersikap sesuai dengan fitrahnya.

Uniknya, Rahman tidak mau terjebak pada penggunaan nalar yang berlebihan dalam memahami ayat-ayat kenabian, maka dia memberi batasan bahwa kemampuan-kemampuan naturalitas Muhammad saw. yang membuatnya seakan-akan dipersiapkan menjadi seorang Nabi harus dipahami sebagai anugerah Tuhan, sebagai ungkapan tertinggi (religius). Pemahaman Rahman yang demikian, lahir dari metodogi penafsirannya yang kerap dikenal dengan "gerakan ganda" (bolak-balik), yang memposisikan sejarah sebagai bagian terpenting untuk memahami teks. Metodologi penafsirannya ini diupayakan untuk memproduk sebuah penafsiran yang aktual dan kontekstual (sesuai dengan kebutuhan) sehingga dapat diaplikasikan dalam ruang lingkup kekinian.

Pesan Tuhan atau wahyu yang dibawa oleh Nabi, merupakan bagian lain dari persoalan kenabian. Rahman melihat adanya korelasi erat antara dua masalah ini (kenabian dan wahyu), sehingga pembahasan keduanya ditempatkan dalam satu bab yang sama. Wahyu dalam pandangan Rahman merupakan salah satu *bayyināt* kenabian, belum lengkap seorang Nabi bila tidak membawa sebuah *bayyināt*, entah itu berbentuk kemampuan-kemampuan supranatural atau teks. Penafsiran Rahman tentang wahyu lebih menitikberatkan pada persoalan transmisi wahyu dari Allah swt. ke Muhammad saw. Rahman melihat, ada istilah lain untuk menyebut perantara Allah swt. dan Muhammad saw yakni "ruh"., Rahman keberatan jika istilah ini dimaknai sebagai malaikat, karena al-Qur'an tidak pernah menjelaskan secara eksplisit bahwa "ruh" tersebut adalah malaikat. Bisa saja malaikat diutus untuk menyampaikan wahyu, tetapi itu bukan menjadi tugas utamanya. Menurutnya, transmisi wahyu tidak terjadi secara verbal tetapi secara inspiratif ide kata-kata, menjadi wajar jika pada dekade 60-an dia berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah dan sekaligus perkataan Muhammad saw.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA DINAS PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
ABSTRAK xii
DAFTAR ISI xiii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan 9
D. Telaah Pustaka 10
E. Metode Penelitian 14
F. Sistematika Pembahasan 16

BAB II : DISKURSUS UMUM TENTANG KENABIAN
A. Definisi Kenabian 18
B. Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer 22
C. Perspektif Orientalis 29

BAB III : RIWAYAT HIDUP DAN METODOLOGI PENAFSIRAN FAZLUR RAHMAN
A. Riwayat Pendidikan Rahman 33
B. Sekilas Tentang Kontroversi Pemikiran dan Karya Keislaman Rahman. 38
- *Karya Rahman Tentang Kenabian* 45
C. Metodologi Penafsiran Rahman: Kontekstualisasi al-Qur'an 50

BAB IV: KONSEP KENABIAN MENURUT FAZLUR RAHMAN

A. Konsep Kenabian: Antara Naturalitas dan Ungkapan Religius 56

B. Ayat-ayat Kenabian: Sebuah Tinjauan Metodologis..... 62

C. Korelasi Konsep Kenabian dengan Wahyu..... 66

D. Kritik Terhadap Konsep Kenabian dan Metodologi Penafsiran Rahman 70

1. Konsep Kenabian 72

2. Metodologi Penafsiran 74

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 76

B. Saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA..... 80

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

DAFTAR AYAT-AYAT AL-QUR'AN..... I

RIWAYAT HIDUP..... VII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fazlur Rahman (w.1988) adalah seorang pemikir Islam Pakistan yang mengkaji cukup dalam masalah kenabian dalam karya tafsirnya yang berjudul *Major Themes of the al-Qur'an.* Dengan menyandarkan argumentasinya kepada al-Qur'an (Q.S. al-Mu'min [40]: 78 dan al-Nisā' [4]: 164) Rahman menerangkan bahwa kenabian adalah fenomena yang bersifat universal, tidak dapat dipecah-pecah. Rasul-rasul atau Nabi-nabi pada awalnya diutus untuk kaum mereka sendiri, tetapi ajaran yang mereka bawa tidak semata-mata terbatas untuk negerinya saja, ajaran itu bersifat universal dan harus diikuti oleh semua manusia. Maka dari itu seorang Nabi harus mendapat dukungan dari kaumnya, jika tidak, sedikit sekali kemungkinan bahwa ajaran itu akan sampai kepada kaum yang lain, jikapun sampai kemungkinan terjadinya distorsi sangatlah besar.[1] Berangkat dari pemahaman umum ini Rahman ingin memperkuat klaim bahwa Muhammad saw. sebagai Nabi terakhir, karena menurutnya walaupun pra-kenabian Muhammad saw. telah banyak diutus para Nabi dan Rasul serta penyiar-penyiar agama, tetapi sepanjang sejarah belum ada gerakan religius yang bersifat global, ini berarti dari

[1] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis, America: Bibliotheca Islamica, 1989), hlm. 80.

semua pemuka itu belum ada yang berhasil melaksanakan tugasnya untuk menyiarkan pesan Tuhan kepada seluruh umat manusia.[2]

Untuk menyebut seseorang yang dianugerahi kenabian, al-Qur'an menggunakan dua istilah yakni *nabī* dan *rasūl*. Secara tradisional penulis-penulis muslim tentang al-Qur'an membedakan dua istilah ini, Nabi adalah utusan Allah yang tidak membawa hukum (syari'at), sedangkan Rasul adalah utusan Allah yang membawakan hukum dan kitab Allah.[3] Farid Esack menambahkan bahwa seorang Nabi tidak perlu membawa hukum dan syari'at baru,[4] artinya hanya mengulang wahyu yang disampaikan oleh Nabi atau Rasul sebelumnya. Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi adalah manusia yang diberi wahyu oleh Allah tetapi tidak diperintahkan atau dipaksa untuk menyampaikan kepada orang lain. Sedangkan Rasul adalah manusia yang diberi wahyu oleh Allah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada manusia lainnya.[5] Pembedaan yang terakhir ini agak *riskan* untuk diterima, alasannya (1) karena seakan-akan seorang Nabi atau Rasul tidak memiliki kepekaan spiritual dan sosial akan kebutuhan terhadap agama, sehingga terkesan agama adalah demi kepentingan Tuhan bukan manusia.[6]

---

[2] *Ibid.*, hlm. 81.

[3] *Ibid.*, hlm. 82.

[4] Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 2002), hlm. 151.

[5] Muhammad Ali al-Shabuni, *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jami'an Ma'un, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1993), hlm. 13.

[6] Contoh populer adalah Nabi Ibrahim yang tidak semata-mata lahir kemudian menjadi seorang Nabi, tetapi melalui proses pencarian yang berawal dari ketidakpuasannya dalam berinteraksi sosial lantaran masyarakatnya yang menyembah berhala yang nyata-nyata tidak memberikan manfaat. Maka muncullah inisiatifnya untuk mencari kekuatan lain di luar kekuatan manusia, dia menemukan, matahari, bulan, dan sebagainya, hingga pada akhirnya dia menemukan Tuhan sejati Allah swt. Gambaran menarik tentang Ibrahim ditulis oleh Ziaul haque dalam karya

(2) Kata *nabī* berasal dari bahasa Arab atau Ibrani,[7] mengandung makna *naba'* yang berarti berita (*news*), kabar (*tidings*), kecerdasan (*intelligence*), informasi (*information*) dan laporan (*report*).[8] Maksudnya, seorang Nabi mestinya membawa berita, kabar atau informasi walau tidak berbentuk kitab atau *risālah* dari Tuhan, dan merupakan kewajibannya untuk menyampaikan *naba'* tersebut, seperti –nabi-babi yang lain- Muhammad saw. sebagaimana dijelaskan al-Qur'an S. al-An'ām (6): 48 adalah "penyampai peringatan dan kabar gembira (*Warner and giver of good tidings*)". Esposito memberikan keterangan bahwa kata *nabī*, selain bermakna *"announce* (memberi kabar)" juga bermakna *"elevate* (meninggikan atau mengangkat)" yang meninggikan status Nabi dalam kaumnya atau meninggikan derajat bagi siapa saja yang menerima ajarannya. Menurutnya (Esposito) ajaran Nabi selain kepada manusia juga untuk alam jin yang tak terlihat (Q.S. al-Aḥqāf [46]: 29).[9] Dengan lain kata dapat dibuat statemen singkat bahwa seorang Rasul pasti mencakup kapasitas seorang Nabi, tetapi tidak sebaliknya.[10]

Berbeda dengan pendapat di atas, Richard Bell menganggap pembedaan itu sangat sedikit sekali relevansinya bagi kajian al-Qur'an. Tapi dia menyimpulkan bahwa istilah *nabī* tidak sesering disebutkan dalam al-Qur'an

---

yang diterjemahkan oleh E. Setiawati Al Khattab dengan judul *Wahyu dan Revolusi*. Meskipun demikian ada beberapa Nabi yang sejak lahir telah diangkat menjadi Nabi seperti Nabi Isa.

[7] Richard Bell, *Richard Bell: Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 42.

[8] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut: Libraire du Liban, 1980), hlm. 937.

[9] John L. Esposito (ed.), "Prophethood", *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995), III, hlm. 364.

[10] "Kenabian", *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1972), hlm. 721. Lihat juga Ibnu Manẓūr, *Lisān al-Arab* (Beirut, Lebanon: Dar al-Shadir, 1994), I, hlm. 163.

ketimbang kata *rasūl.* Menurutnya kata *nabī* akrab di kalangan muslim akibat hubungan antara Islam dan Yahudi, perlu dicatat bahwa istilah ini tidak diterapkan kepada utusan-utusan Tuhan dalam tradisi Arab, seperti: Hūd, Ṣāliḥ, tetapi hanya dikenakan kepada tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Perjanjian Lama dan Baru, dengan pengecualian Muhammad saw.[11]

Al-Qur'an sebenarnya lebih tegas dalam menyebutkan seorang utusan sebagai Nabi atau Rasul atau keduanya, sebagai contoh lihat Q.S. al-A'rāf (7): 158, Maryam (19): 51-54.[12] dalam ayat-ayat ini disebutkan Musa sebagai Rasul sekaligus Nabi, begitupun Ismail, sedangkan Harun hanya sebagai Nabi. Pembedaan dua istilah ini menurut Rahman lebih jelas terlihat dalam Q.S. al-Ḥajj (22): 52, "dan Kami tidak mengutus Rasul atau Nabi sebelum engkau". Secara eksplisit Rahman menolak pandangan –seperti di dalam Bibel- tentang kemampuan seorang Nabi untuk memprediksi keadaan di masa mendatang, tetapi maksud "menyampaikan kabar" adalah menyampaikan kabar dari Allah swt. Inilah tugas seorang Nabi yakni untuk mencegah pada kemunkaran dan menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang saleh. Sedangkan Rasul memiliki arti "utusan" yang diutus oleh Allah swt. kepada manusia. Walaupun terkadang kata ini dipergunakan pula untuk malaikat yang menyampaikan wahyu dari Allah swt. kepada Nabi. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kata *nabī* lebih banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada periode akhir Mekah dan periode Madinah (awal kenabian), sehingga hal ini menyimpulkan

---

[11] Richard Bell, *op.cit.*, hlm. 43.

[12] Fazlur Rahman, *loc.cit.*.

bahwa istilah *rasūl* mempunyai peranan yang lebih besar dibanding Nabi, karena seorang Nabi bisa jadi hanya sekedar pembantu rasul, seperti Harun sebagai pembantu Musa walaupun keduanya diutus bersama-sama. Intinya secara subtantif Rahman tidak terlalu mempersoalkan perbedaan kedua istilah itu, karena menurutnya inti dari diutusnya seorang Rasul atau Nabi untuk menyampaikan *risālah* Allah swt. berupa doktrin monotheisme (ajaran pengesaan Tuhan).[13]

Pengutusan seorang Nabi pada awalnya disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya, hal ini menunjukkan bahwa seorang Nabi dan Rasul merupakan bagian dari masyarakat yang berarti manusia biasa juga seperti manusia lainnya. Berkaitan dengan bagian ini, para modernis Indo-Pakistan umumnya –termasuk Rahman di dalamnya- berpandangan bahwa masalah kenabian –lebih spesifik seorang Nabi- adalah sesuatu yang natural. Bagi Ahmad Khan, seorang Nabi tetaplah Nabi baik ketika berada di rahim ibunya atau di waktu wafatnya. Karena gaya berpikir naturalistik inilah maka ketika persoalan kenabian dikaitkan dengan masalah mukjizat, kecenderungan modernis Indo-Pakistan adalah menolak mukjizat sebagai bagian dari kenabian. Seperti Ahmad Khan yang menolak mentah-mentah seluruh mukjizat para nabi dan menerangkannya dalam terma-terma naturalistik.[14] Tentu saja yang dimaksud dengan mukjizat di sini adalah mukjizat-mukjizat yang bersifat supranatural seperti tongkat Nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular atau pohon-pohon yang menyembah Daud. Pada periode kenabian Muhammad saw. mukjizat bukanlah hal yang urgen lagi, walaupun

---

[13] *Ibid.*, hlm. 81-82.

[14] Taufiq Adnan Amal, "Pembaruan Penafsiran al-Qur'an di Indo-Pakistan (Bagian Satu)", *Ulumul Qur'an*, I, 1992, hlm. 50.

orang-orang Makkah dan Yahudi waktu itu menginginkan keajaiban-keajaiban supranatural dari Muhammad saw. seperti Nabi-nabi terdahulu namun tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan mukjizat Muhammad saw. yang bersifat supranatural selain al-Qur'an. Rahman menjelaskan pada periode Muhammad saw. sudah bukan zamannya lagi menunjukkan mukjizat seperti Nabi-nabi sebelumnya. Karena kalaupun Muhammad saw. dapat menunjukkan beribu mukjizat kepada orang-orang Makkah atau Yahudi maka itu takkan ada manfaatnya.[15] Selain itu era kenabian Muhammad saw. adalah era manusia yang telah mencapai kedewasaan rasionalitas.[16]

Menurut Rahman al-Qur'an mempergunakan ungkapan-ungkapan naturalistis dan religius dalam mengungkapkan semua fenomena alam. Fenomena inilah yang ia dapati dalam konteks kenabian Muhammad saw., -dalam pengertian naturalistis- walau tanpa disadarinya, Muhammad saw. telah mempersiapkan diri untuk menjadi seorang nabi, karena sejak kecil ia memiliki kepekaan yang intensif dan natural terhadap masalah-masalah moral, hal ini semakin tajam ketika sejak kecil dia telah menjadi yatim. Tetapi harus diakui, sebagaimana manusia yang lain, Muhammad tidak menciptakan kesanggupan-kesanggupannya sendiri dan hal ini harus dihubungkan dengan Tuhan. Karena kesanggupan-kesanggupan naturalnya tidak dapat menyebabkan wahyu diturunkan kepadanya, dan wahyu

---

[15] Q.S. Ali 'Imrān (3): 183-184. Fazlur Rahman, *op.cit.*, hlm. 77.

[16] *Ibid.*, hlm. 81.

merupakan rahmat Allah swt. kepada siapa yang dikehendakinya (Q.S. Yunus [10]:16).[17]

Kepekaan Rahman dalam membaca dan mengkaji al-Qur'an merupakan *point* tersendiri yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat pemikirannya sebagai sebuah penelitian (baca: skripsi), khususnya yang berkenaan dengan masalah kenabian yang mencakup di dalamnya masalah wahyu. Dalam tafsir tematiknya itu (baca: *Major Themes of the al-Qur'an*) adanya ketersambungan penjelasan antara satu tema dengan tema lainnya, sehingga sangat sulit sekali untuk memahami gagasan-gagasannya dengan hanya memahami satu tema saja (parsial). Dalam menyoroti masalah kenabian, Rahman berusaha menjelaskan persoalan ini dengan merujuk langsung kepada ayat-ayat al-Qur'an, ini memberi indikasi seakan-akan al-Qur'an berbicara sendiri tentang dirinya.[18]

Rahman adalah seorang pemikir Islam yang produktif dalam melahirkan pemikiran-pemikiran yang dibutuhkan oleh orang-orang modern, sehingga doktrin al-Qur'an *shālihun likulli al-makān wa al-zamān* tetap aplikatif dan kontekstual bahkan aktual untuk dijadikan argumen. Paling tidak Rahman telah melahirkan sebuah metodologi tafsir yang kerap menjadi wacana kontemporer yakni *double*

---

[17] *Ibid.*, hlm. 91.

[18] Menurut Bahruddin Iskak dalam skripsinya, ini merupakan metodologi penafsiran Rahman yakni bersifat hirtoris-kronologis. Dan ini merupakan salah satu hal yang membedakan sistem penafsirannya dengan Mohammed Arkoun. Bahruddin, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an (Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000, hlm. 102.

movement (gerakan ganda)[19]. Selain itu Rahman juga merupakan seorang "Neo-Modernis"[20] Islam yang telah dengan berani melontarkan kritikan tajam "gagalnya modernisme Islam".[21]

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas ada beberapa *point* yang kemudian mengantarkan penulis untuk merumuskan masalah demi terarahnya penelitian ini. Setidaknya ada 2 permasalan yang butuh diungkap guna memahami konsep kenabian yang ditawarkan Fazlur Rahman dalam buku *Major Themes of the Qur'an.*

---

[19] *Double movement* merupakan metodologi yang dikonsepsikan Rahman yang terdiri dari dua gerakan untuk dapat memahami teks. Langkah pertama dari gerakan pertama metodologi interpretasi (gerakan ganda) ini adalah memahami pernyataan al-Qur'an dengan mengkaji problem historis di mana pernyataan al-Qur'an itu merupakan jawabannya. Langkah ini mengupayakan pemahaman terhadap al-Qur'an sebagaimana mestinya dengan cara mengembalikan al-Qur'an kepada konteks kesejarahannya. Langkah kedua dari gerakan pertama ini adalah generalisasi jawaban-jawaban spesifik itu dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum. Kemudian gerakan kedua dari metodologi ini adalah membuat sebuah konsepsi (rumusan) dari pernyataan umum tersebut dan meletakkannya dalam konteks kekinian artinya ajaran-ajaran yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan *(embodied)* dalam konteks sosio-historis yang kongkret di masa sekarang. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual,* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 7-8.

[20] Neo-Modernisme merupakan sebuah gerakan intelektual Islam baru, Fazlur Rahman adalah salah seorang intelektual Islam Pakistan yang dengan terang-terangan menyatakan dirinya sebagai seorang "Neo-Modernis" dengan alasan karena Neo-Modernisme mempunyai sintesis progressif dari rasionalitas modernis dengan ijtihad dan tradisi klasik. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia,* terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Pustaka Antara, 1999), hlm. 8-9. Ide-ide Rahman tentang neo-modernisme Islam merupakan kritik terhadap pembacaan kaum modernis dan tradisionalis terhadap khazanah Islam klasik (al-Qur'an dan Hadis), yang masih terlalu kaku dalam memahami Islam. Bagi Rahman yang terpenting adalah metodologi, maka tidak salah jika Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa Neo-Modernisme Islam yang ditawarkan Rahman adalah modernisme Islam plus metodologi yang mantap dan benar dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah dalam perspektif sosio-historis. Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian dalam Islam,* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 16.

[21] Rahman menuangkan kritiknya itu dalam sebuah tulisan yang berjudul "Gagalnya Modernisme Islam" dan pernah diterbitkan dalam *Islamika,* II, Oktober-Desember 1993.

1. Bagaimana fokus penafsiran Fazlur Rahman tentang ayat-ayat kenabian? Kemudian bagaimana pula aplikasi metodolog penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut?
2. Bagaimana korelasi masalah kenabian dengan wahyu dalam pemikiran Fazlur Rahman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah terjawabnya rumusan masalah. *Pertama,* Fazlur Rahman adalah tokoh kontroversial abad 20, karya populer yang telah melambungkan namanya (*Major Themes of the Qur'an*) menarik untuk dikaji, dipahami dan dikritisi. Tepatnya, penelitian ini akan mengungkap pandangan Rahman tentang kenabian yang berargumentasi dasar dari ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai tokoh neo-modernis yang memiliki metodologi yang mantap maka penulis akan berusaha menganalisa aplikasi dari metodologi yang Rahman tawarkan dalam memahami ayat-ayat tentang kenabian. *Kedua,* ada banyak pertimbangan ketika membaca uraian Rahman tentang kenabian, di satu sisi dia cenderung memisahkan antara persoalan kenabian dengan masalah wahyu tapi di sisi lain seakan-akan menganggap kenabian adalah wahyu. Di sini, penulis akan mencoba memetakan pemikiran Rahman tentang kenabian dan wahyu sehingga tampak kejelasan bahwa ada korelasi kuat antara keduanya dalam pandangan Rahman.

Al-Qur'an terbuka untuk ditafsirkan (multi-interpretable) oleh semua orang dengan latar belakang keilmuan apapun. Menjadi wajar ketika khazanah tafsir yang berkembang dan menghasilkan berjilid-jilid kitab tafsir dengan berbagai corak dan metode penafsiran yang berbeda dan argumentatif. Karya Rahman adalah salah satunya, dan mengkaji tafsirnya merupakan bagian dari upaya memperkaya khazanah tafsir. Maka tidak berlebihan jika penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademisi Islam di kemudian hari.

D. Telaah Pustaka

Tidak sedikit lagi penelitian tentang pemikiran dan interpretasi al-Qur'an Fazlur Rahman, baik yang meneliti menggunakan pendekatan filosofis ataupun mengkaji penafsiran Rahman baik itu bersifat deskriptif ataupun komparatif. Tapi belum ditemukan buku atau karya ilmiah yang mengkaji penafsiran atau pemikiran Rahman tentang kenabian secara khusus. Ini merupakan celah yang cukup besar bagi penulis untuk lebih leluasa meneruskan penelitian ini. Berikut ini akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang bersinggungan dengan tema penelitian ini.

Skripsi yang ditulis oleh Bahruddin Iskak dengan judul "Metodologi Penafsiran al-Qur'an (Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun)". Dalam analisisnya dia membedakan metodologi penafsiran Rahman dan Arkoun dengan melihat pengaruh latar belakang pendidikan keduanya. Menurutnya, karena Rahman hijrah ke Chicago maka *weltanschauung*-nya banyak dipengaruhi

oleh sejarah efek Gadamer, kronologi Richard Bell dan filsafat obyektif E. Betti. Sedangkan Arkoun yang berkarir di Perancis banyak dipengaruhi oleh arkeologi, wacana, dan epistemologi Michel Foucault dan dekonstruksi Derrida. Perbedaan itu dapat dikategorikan dalam: *pertama,* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an Rahman lebih cenderung memperhatikan ideal-moral, sedangkan Arkoun lebih kepada analisis linguistik-antropologis. *Kedua,* dalam memaparkan penafsirannya Rahman cenderung menggunakan metode historis-kronologis sedangkan Arkoun historis kritis. *Ketiga,* sebagai alat bantu Rahman menggunakan ilmu-ilmu tradisional sedangkan Arkoun menggunakan ilmu-ilmu modern. *Keempat,* menurut Rahman . al-Qur'an bagaimanapun dikaji, statusnya tetap sakral, sedangkan Arkoun memposisikan al-Qur'an profan. [22] sayangnya skripsi ini tidak cukup kritis terhadap metodologi yang ditawarkan oleh kedua pemikir Islam kontemporer itu, dengan menunjukkan masing-masing kelemahannya.

Syaifuddin menulis skripsi yang berjudul "Konsep Kenabian Menurut Al-Farabi". Skripsi ini merupakan karya filosofis yang membahas pemikiran Al-Farabi khususnya masalah kenabian. Persoalan kenabian ketika dikaji dalam konteks kefilsafatan maka akan melahirkan sebuah paradigma bahwa kekuatan akal sorang Nabi pasti berbeda dengan filosof. Istilah yang sering dipakai oleh filosof untuk menyebut akal Nabi itu adalah akal aktif, dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* istilah ini dimaknai "Jibril".[23] Sedangkan filosof dalam memperoleh pengetahuan hanya berdasarkan akal biasa. Skripsi ini memang tidak berkaitan

---

[22] Bahruddin Iskak, *op.cit.*, hlm. 102-103.

[23] "Kenabian", *Ensiklopedi Islam Indonesia, op.cit.*, hlm. 720.

dengan pemikiran Fazlur Rahman tetapi konsep kenabian al-Farabi sedikit banyak telah mempengaruhi pemikiran Rahman dalam menjelaskan persoalan kenabian, bahkan Rahman pernah menulis sebuah buku yang mengupas pemikiran al-Farabi tentang kenabian –sebagai wakil kaum filosof- yang dikomparasikan dengan kaum ortodoksi (baca: *Prophecy in Islam*).

Endang Lis memberi judul skripsinya dengan "Signifikansi Asbāb al-Nuzūl dalam diskursus Tafsir Modern (Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Bint al-Syāṭi)". Menurutnya, ulama modern yang diwakili oleh Fazlur Rahman dan Bint al-Syāṭi menganggap *asbāb al-nuzūl* merupakan suatu keniscayaan dalam studi al-Qur'an, karena al-Qur'an turun ke muka bumi ini bukan dalam masyarakat yang vakum, melainkan dalam masyarakat yang berbudaya, dan ini sejalan dengan pemahaman bahwa al-Qur'an merupakan respon Ilahi terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat Arab pada saat itu, maka sudah tentu ada keterkaitan erat antara al-Qur'an dan atmosfir (kondisi sosio-kultural) saat itu. Selanjutnya dia menegaskan, bahwa signifikansi *asbāb al-nuzūl* dalam penafsiran al-Qur'an adalah untuk membantu mengetahui konteks ayat dan dan pengaruhnya terhadap pemahaman teks secara etimologis (literal), walaupun otentisitasnya masih harus dicurigai lantaran banyaknya cerita-cerita *isrāiliyāt*.[24] Sayangnya skripsi ini tidak mengkaji metodologi interpretasi Rahman lebih lanjut, karena persoalan *asbāb al-nuzūl* hanya merupakan proses awal metodologinya dan

[24] Endang Lis, "Signifikansi Asbāb al-Nuzūl dalam Diskursus Tafsir Modern (Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Bint al-Syāṭi')", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga,Yogyakarta, 2000, hlm. 65-66.

intinya justru merumuskan hasil analisis dari *asbāb al-nuzūl* tersebut dalam konteks kekinian.

"Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam" adalah buku yang ditulis oleh Muhaimin (dkk.) dalam buku ini dijelaskan kegelisahan Rahman terhadap dunia pendidikan Islam yang lahir dari pengamatannya di beberapa negara mayoritas Islam seperti Turki, Mesir, Pakistan dan Indonesia. Kegelisahan itu tertuang dalam beberapa problem (1) tujuan pendidikan Islam tidak diarahkan menuju tujuan positif (2) dikotomi sistem pendidikan (3) rendahnya kualitas anak didik (4) sulitnya menemukan pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu (5) minimnya buku-buku di perpustakaan.[25]

Dari problem di atas Rahman memberikan solusi (1) Tujuan pendidikan harus diarahkan pada orientasi kehidupan dunia dan akhirat yang bersumber kepada al-Qur'an. (2) Sistem pendidikan yang dikotomi harus diubah menjadi sistem pendidikan yang integralistik, yakni adanya penyatuan antara ilmu-ilmu umum dan agama secara organis dan menyeluruh. Karena pada dasarnya seluruh ilmu saling terpaut dan berasal dari Allah swt. yang disampaikan kepada manusia dalam ayat-ayat *kauniyah* (ciptaan/makhluq) dan *qur'āniyah* (al-Qur'an).[26] (3) Anak didik harus dididik dengan al-Qur'an dan diberikan materi ilmu-ilmu Islam

---

[25] Muhaimin (dkk.), *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), hlm. 125.

[26] Secara lebih mudah, masalah sumber pengetahuan ini dikategorikan Rahman dalam 3 hal. *Pertama,* fenomena-fenomena dunia fisik (*physical universe*). *Kedua,* jiwa atau moral (*constitution of human mind*). Ketiga, budaya dan sosial (*historical study of societies*). Sutrisno, "Epistemologi Pemikiran Fazlur Rahman", *Hermeneia*, II, Juli-Desember 2002, hlm. 214-215.

secara historis, kritis dan holistik. (4) Untuk menciptakan pendidik yang handal harus dilakukan perekrutan terhadap anak didik yang memiliki bakat, mengangkat sarjana-sarjana yang berkualitas dan pernah belajar di Barat, memberikan kesempatan kepada pendidik yang telah ada untuk belajar kembali di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri. (5) Membangun Perpustakaan baik yang bersifat umum maupun khusus.[27]

Sebenarnya kritik Rahman ini bukanlah sesuatu yang baru karena sebelumnya kritik senada telah dilontarkan oleh para pendahulunya, jadi apresiasi berlebihan terhadap pemikiran Rahman dalam bidang ini tidaklah bijaksana, apalagi sampai melupakan para pendahulunya yang telah melontarkan hal senada jauh sebelum dia.

E. Metode Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pada kajian tokoh, dalam istilah penelitian disebut *library research.* Sebagai bahan utama penelitian ini penulis merujuk langsung kepada buku Fazlur Rahman yang berjudul "*Major Themes of the Qur'an* (1989)". Dalam buku itu Rahman mengkhususkan mengkaji masalah kenabian dalam satu bab yang cukup panjang. Sedangkan buku lain yang digunakan sebagai pendukung untuk mengetahui lebih lanjut pemikiran Rahman tentang kenabian dan

[27] Muhaimin (dkk.), *op.cit.,* hlm. 103-118.

metodologi penafsirannya adalah "Islam (1979)",[28] "Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual (2000)",[29] "Kontroversi Kenabian dalam Islam: Antara Filsafat dan Ortodoksi (2003)"[30] ketiganya merupakan karya Rahman, dan sebuah buku hasil suntingan Taufik Adnan Amal yang berjudul "Metode dan Alternatif: Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman (1993)".[31]

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Pada aplikasinya, penulis akan berusaha menggambarkan penafsiran Rahman tentang kenabian yang di dalamnya terdapat analisis. Analisis (*explanatory analisys*) ini diambil dari penggambaran tersebut, artinya penggambaran itu tidak sekedar penggambaran saja, tetapi diikuti pula dengan komentar dan kesimpulan dari penggambaran tersebut. Penggambaran tentang kenabian ini akan diupayakan seobyektif dan seanalitis mungkin agar diperoleh pemahaman yang benar-banar representatif atas ayat-ayat kenabian menurut Fazlur Rahman. Selain itu, penulis juga akan memberikan kritik pada akhir bab IV sebagai pembacaan atas penggambaran (deskripsi) tersebut.

---

[28] Dalam pendahuluan Rahman menjelaskan bahwa buku ini pada dasarnya bersifat deskriptif dan interpretatif pada bab-bab tertentu, tepatnya pada 2 judul pertama dan pada judul terakhir. Interpretasi yang dimaksudkan dalam artian islamis bukan historis. Fazlur Rahman, *Islam (second edition)* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. ix.

[29] Buku ini merupakan hasil sebuah proyek riset yang dilakukan di Universitas Chicago yang dibiayai oleh Ford Foundation dalam pendidikan Islam. Buku yang pada awalnya berjudul *"Islamic Education and Modernity"* ini menjelaskan tentang betapa pentingnya metodologi dalam memahami khazanah Islam klasik (baca: al-Qur'an dan Sunnah), karena tanpa itu hanya akan menghasilkan pemahaman yang menyesatkan. Untuk itu dalam pendahuluannya Rahman menawarkan metodologi interpretasi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm. v-vi dan 1.

[30] Buku ini menjelaskan tentang perdebatan seputar persoalan kenabian dalam Islam antara golongan filsafat dan golongan ortodoksi.

[31] Buku yang disunting dan diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amal ini merupakan tulisan-tulisan Rahman yang dimuat dalam berbagai media cetak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk menjelaskan keterkaitan antar-bab agar menjadi sebuah karya ilmiah yang logis dan bertautan (*logical sequence*). Oleh karena itu penulis menyusun penelitian ini dengan membaginya dalam lima bab yang saling terkait.

Bab I: Sebagai bab pendahuluan, bagian ini menjelaskan tentang latar belakang ketertarikan penulis untuk meneliti masalah kenabian menurut Fazlur Rahman yang tersusun dalam rumusan masalah sebagai *concern* penulis nantinya. Menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian ini serta sejauh mana masalah ini telah menjadi wacana dalam diskursus kontemporer yang lebih konkret dijelaskan dalam telaah pustaka. Menjelaskan keterkaitan logis antar-bab penelitian dalam sistematika pembahasan dan merancangnya dalam kerangka skripsi.

Bab II: Sebagai wacana, masalah kenabian telah banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Tidak hanya tokoh-tokoh Islam tetapi orientalis-pun kerap mengkaji masalah ini. Inilah pokok pembahasan bab II yang akan mengantarkan penelitian ini pada sosok Fazlur Rahman sebagai salah seorang pemikir Islam yang kerap mengkaji masalah ini.

Bab III: Agar lebih bertanggung jawab dalam mengkaji pemikirannya, maka mengetahui sosok Fazlur Rahman secara pribadi adalah penting, pendidikan dan karya-karya yang menjadi tolok ukur pemikirannya adalah bagian yang tak bisa ditinggalkan. Sebagai ciri neo-modernisme Rahman, maka membahas

metodologi interpretasi al-Qur'an Rahman merupakan bagian terpenting yang harus dipaparkan.

Bab IV: Merupakan bab inti yang akan mengulas konsep kenabian menurut Rahman, lalu menganalisa aplikasi metodologinya dalam memahami ayat-ayat kenabian. Bagian berikutnya adalah mempertegas korelasi konsep kenabian dengan wahyu. Sebagai analisis penulis, akan dipaparkan beberapa kritik terhadap konsep kenabian dan metodologi penafsiran Rahman.

Bab V: Menyimpulkan semua penjelasan bab sebelumnya demi mempertimbangkan telah terjawabnya semua rumusan masalah. Lalu menutup penelitian ini dengan memberikan kesimpulan dan saran dari penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari berbagai pemaparan tentang konsep kenabian menurut Fazlur Rahman di atas dan demi menjawab rumusan masalah, maka ada beberapa *item* yang sekiranya perlu untuk lebih dipertegas dalam bab penutup ini.

Pertama, konsep umum Rahman tentang kenabian adalah fenomena universal yang memiliki korelasi dengan wahyu yang membawa pesan yang universal pula. Universalitas kenabian merupakan manifestasi dari kepengasihan Tuhan dan tidak dewasanya manusia dalam bersikap. Menjadi penting kemudian mengutus seorang Nabi atau Rasul yang berasal dari manusia itu sendiri untuk menyampaikan pesan Tuhan sebagai sebuah pedoman dan petunjuk etis manusia. Seorang Rasul atau Nabi memiliki kekuatan yang bersifat eksternal dan internal yang keduanya dalam ungkapan religius, ada dan berkembang dalam dirinya harus dikaitkan dengan otoritas Tuhan sebagai pencipta. Kekuatan internal seorang Rasul atau Nabi adalah yang lahir dan berkembang dari dalam dirinya sendiri, terbentuk oleh lingkungan dan berbagai kondisi kehidupan yang dialaminya. Pembentukan kekuatan dalam dirinya ini bersifat natural dan apa adanya, hal ini menunjukkan bahwa kenabian memang merupakan rahmat dari Allah swt yang kepada siapa saja bisa diberikan. Tetapi kesan yang muncul kemudian –dalam pengertian naturalistis- seakan-akan seorang Nabi telah mempersiapkan dirinya (walau tanpa disadarinya) untuk menjadi seorang Nabi,

lantaran cobaan kehidupan yang kerap dialaminya sebagai persiapan dalam upaya menyebarkan pesan Tuhan yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Walaupun demikian, Rahman beranggapan segalanya harus dikembalikan kepada Allah swt. artinya, kesanggupan-kesanggupan yang telah dimiliki oleh para Nabi dan Rasul itu tidak terlepas dari kehendak Tuhan sebagai sumber dari segala kekuatan.

Penafsiran Rahman tentang kenabian di atas merupakan hasil dari pemahamannya terhadap ayat-ayat kenabian, dengan kekuatan metodologi yang dimilikinya Rahman berusaha mengkonsepsikan persoalan kenabian yang dapat diterima (sesuai) akal dan sejalan dengan pesan moral al-Qur'an. Pada bagian ini, Rahman ingin merekonstruksi pemahaman terhadap al-Qur'an khususnya terhadap beberapa tema yang dipilih dan kemudian ditafsirkannya kembali dengan tawaran metodologinya itu. Dengan kata lain penulis ingin menegaskan bahwa penafsiran Rahman tentang kenabian di atas merupakan hasil dari pemahaman terhadap ayat-ayat kenabian dengan menggunakan metodologi penafsirannya.

Ada tiga hal yang dapat disimpulkan dari penafsiran Rahman terhadap ayat-ayat kenabian. (1) Kenabian adalah fenomena universal yang semua ajaran yang dibawanya berlaku untuk semua manusia. (2) Kenabian adalah rahmat Tuhan kepada manusia, tak dapat diperoleh walaupun dengan berbagai usaha jika Allah swt. tidak menghendakinya.(3) Nabi adalah bagian dari masyarakat, artinya dia adalah manusia biasa yang memiliki kemampuan-kemampuan naturalnya dengan usaha sendiri, dengan batasan semuanya harus dikaitkan kepada Allah swt.

Kedua, Rahman melihat, wahyu sebagai salah satu bukti (*bayyinat*) kenabian di samping bukti-bukti yang lain. Kaitannya dengan kenabian Muhammad saw. maka al-Qur'an merupakan kekuatan Muhammad saw. –dan Nabi yang lain adalah kitab atau lembaran-lembaran yang diturunkan kepada mereka- yang berada di luarnya, karena memang al-Qur'an bukan diciptakan oleh Muhammad saw. tetapi al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang disampaikan untuk kepentingan manusia melalui lisan Muhammad saw. maka secara tidak langsung, al-Qur'an juga merupakan perkataan-perkataan Muhammad saw. Sebagai sebuah kekuatan eksternal Muhammad saw., al-Qur'an kerap menjadi penghibur di saat dia mengalami keputusasaan, atau menentukan kebingungannya dalam menghadapi berbagai masalah. Inilah mukjizat terbesar Muhammad saw. karena kepadanya Allah swt tidak menurunkan mukjizat yang bersifat supranatural. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang dihadapi oleh Muhammad saw. pada saat itu sudah mencapai kedewasaan rasionalitas. Ada korelasi yang kuat antara persoalan kenabian dan wahyu dalam penafsiran Rahman, jika masalah kenabian lebih berbicara pada persoalan fungsi, tujuan, dan konsepsi dasar diutusnya seorang Nabi maka masalah wahyu lebih berbicara pada persoalan proses transmisi pesan Tuhan (wahyu) sebagai *bayyināt* (bukti) dari kenabian.

B. Saran

Memahami pemikiran Fazlur Rahman dengan hanya mengambil satu bagian dari pemikirannya merupakan sebuah telaah yang parsial. Penulispun mengakui

bahwa kajian yang parsial dan atomistik ini tidak dapat memberikan gambaran yang memuaskan tentang ide-ide besar tokoh kelahiran Pakistan ini, apalagi mengkritiknya secara detail. Karena untuk memahami pemikiran Rahman secara utuh bukanlah pekerjaan yang ringan. Untuk itu perlu adanya komparasi terhadap penafsiran Rahman yang lainnya terkhusus yang berkaitan dengan masalah kenabian.

Ide-ide dasar Rahman tentang kenabian pada awalnya muncul sejak karya pertamanya yang membahas tentang perdebatan kalangan ortodoksi dan filosof tentang kenabian dipublikasikan. Pada akhirnya Rahman dapat menganalisa dan menemukan konsep yang lebih masuk akal tentang kenabian tersebut dengan berada di antara keduanya, tidak terlalu normatif tetapi tetap kritis dan tidak pula terlalu kental berfilsafat tetapi tetap liberal. Dan yang terpenting dari keseluruhannya adalah dikembalikan kepada al-Qur'an dan menjadikan doktrin monotheisme serta metodologi yang mapan sebagai proteksi pemikiran agar tidak keluar garis yang semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd. *Dari Neo-Modernis Ke Islam Liberal.* Jakarta: Paramadina, 2003

'Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz'amma.* terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1999

Agama, Departemen. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Intermesa, 1985

Amal, Taufiq Adnan. "Pembaruan Penafsiran al-Qur'an di Indo-Pakistan (Bagian Satu)", dalam *Ulumul Qur'an*. I. 1992

Amal, Taufik Adnan. "Pembaruan Penafsiran al-Qur'an di Indo-Pakistan (Bagian Kedua)", *Ulumul Qur'an*. II, 1992

Amal, Taufik Adnan (peny.). *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman.* Bandung.: Mizan, 1993

Amien, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam.* Jakarta: UI-Press, 1983.

Anwar, Cecep Ramli Bihar. "Fazlur Rahman Alquran dan Tantangan Modernitas", dalam *www.jaringanislamliberal.com*. diakses pada 10 Okt. 2003.

'Azzam, 'Abdul Wahhab. *Filsafat dan Puisi Iqbal.* terj. Ahmad Rofi' Usman. Bandung: Pustaka, 1985

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Baljon, J.M.S.. *Modern Muslim Koran Interpretation (1880-1960).* Leiden: E.J. Brill, 1968

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia.* terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Pustaka Antara, 1999

Bell, Richard. *Richard Bell: Pengantar Studi al-Qur'an.* terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Rajawali, 1991

al-Edrus, Syed Muhammad Dawilah. *Islamic Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge in al-Qur'an.* Malaysia: Secretariat For Islamic Philosophy and Science Universiti Sains Malaysia, 1992

Esack, Farid. *The Qur'an: A Short Intoduction.* England: Oneworld, 2002

Esposito, John L.. "Kenabian", *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* Terj. Eva Y.N. (dkk.). II dan III. Bandung: Mizan, 2001

_____ (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World.* III. New York: Oxford University Press, 1995

Fadhilah, Rosydatul. *Metodologi Penafsiran dan Aplikasinya (Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman).* Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1998

al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy.* terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: RajaGrafindo, 1996

Fauzi, Ihsan Ali. "Mempertimbangkan Neo-Modernisme", dalam *Islamika.* II, Desember 1993

Glasse, Cyrill. *The Concise Encyclopedia of Islam.* London: Study International, 1989

Hanafi, Ahmad. *Teology Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Iskak, Bahruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an (Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun.* Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000

Jansen, J.J.G.. *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern.* terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997

Lis, Endang. *Signifikansi Asbab al-Nuzul dalam Diskursus Modern (Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Bint al-Syati).* Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000

Madjid, Nurcholish, "Konsep Muhammad saw. Sebagai Penutup Para Nabi", dalam Budi Munawar Rachman (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah.* Jakarta: Paramadina, 1995

_____, "Fazlur Rahman dan rekonstruksi Etika dalam al-Qur'an", dalam *Islamika,* II, Oktober-Desember 1993

al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tarjamah Tafsir al-Maraghi.* III, Bandung: Rosda, 1987

Manẓūr, Ibnu. *Lisān al-Arab.* I dan 12. Beirut, Lebanon: Dar al-Shadir, 1994

Mas'adi, Ghufron A.. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997

Muhaimin (*et.al.*). *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam.* Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1999

al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān.* ttp.:Mansyūrāt al-'Asr al-Ḥadīṡ, 1973

Quṭb, Sayyid. *Fī ẓilāl al-Qur'ān.* I. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṡ, t.th.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci.* Jakarta: Paramadina, 2002

Rahman, Afzalur. *Islam Ideology and The Way of Life*. Malaysia: A.S.Noorden, 1995

Rahman, Fazlur. *Islam (second edition)*. Chicago: University of Chicago Press, 1979

_____, *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997

_____, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 2000

_____, *Kebangkitan dan Pembaharuan dalam Islam*. terj. Munir. Bandung: Pustaka, 2001

_____, *Kontroversi Kenabian dalam Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2003.

_____, *Major Themes of The Qur'an*. Minneapolis, America: Bibliotheca Islamica, 1989

_____, *Membuka Pintu Ijtihad*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1995

_____, "Menafsirkan al-Qur'an", dalam Taufik Adanan Amal (ed.&peny.). *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Bandung: Mizan, 1993

_____, "Mengapa Saya Hengkang dari Pakistan" *Islamika*. II, Oktober-Desember 1993

_____, "Wahyu Ilahi dan Nabi", dalam Taufik Adnan Amal (ed.&peny.). *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1993

Scuon, Frithjof. *Islam*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1994

al-Shabuni, Muhammad Ali. *Kenabian dan Para Nabi*. terj. Arifin Jami'an Ma'un. Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1993

Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994

Sutrisno. "Epistemologi Pemikiran Fazlur Rahman", *Hermeneia*. II, Juli-Desember 2002

al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Muassasat al-A'lāmī li al-Maṭbū'āt, 1971, X

Titus, Harold H.. dan Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan. *Persoalan-persoalan Filsafat*. terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Watt, William Montgomery. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*. terj. Taufiq Adnan Amal. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Libraire du Liban, 1980

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. terj. Khoirun Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2001

LAMPIRAN:

DAFTAR AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Bab I

Hlm.	*Footnote*	*Surat (no):ayat*	*Teks Arab dan Terjemahannya*♥
1	-	Al-Mu'min (40): 78	ولقد أرسلنا رسلا من قبلك منهم من قصصنا عليك ومنهم من لم نقصص عليك وما كان لرسول أن يأتي بآية إلا بإذن الله فإذا جاء أمر الله قضي بالحق وخسر هنالك المبطلون Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mu'jizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.
1	-	Al-Nisā' (4): 164	ورسلا قد قصصناهم عليك من قبل ورسلا لم نقصصهم عليك وكلم الله موسى تكليما Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung .
3	-	Al-An'Ām (6): 48	وما نرسل المرسلين إلا مبشرين ومنذرين فمن آمن وأصلح فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

♥semua terjemahan dikutip dari *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT.Intermesa, 1985)

3	-	Al-Aḥqāf (46): 29	وإذ صرفنا إليك نفرا من الجن يستمعون القرآن فلما حضروه قالوا أنصتوا فلما قضي ولوا إلى قومهم منذرين Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.
4	-	Al-A'rāf (7): 158	قل يا أيها الناس إني رسول الله إليكم جميعا الذي له ملك السماوات والأرض لا إله إلا هو يحيي ويميت فآمنوا بالله ورسوله النبي الأمي الذي يؤمن بالله وكلماته واتبعوه لعلكم تهتدون Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".
4	-	Al-Ḥajj (22): 52	وما أرسلنا من قبلك من رسول ولا نبي إلا إذا تمنى ألقى الشيطان في أمنيته فينسخ الله ما يلقي الشيطان ثم يحكم الله آياته والله عليم حكيم Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,
6	-	Yunus (10): 16	قل لو شاء الله ما تلوته عليكم ولا أدراكم به فقد لبثت فيكم عمرا من قبله أفلا تعقلون Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?

Bab II

18	-	Al-An-'Ám (6): 89	أولئك الذين آتيناهم الكتاب والحكم والنبوة فإن يكفر بها هؤلاء فقد وكلنا بها قوما ليسوا بها بكافرين Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat dan kenabian Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.
18	5	Al-An'Ám (6): 48-49	وما نرسل المرسلين إلا مبشرين و منذرين فمن امن وأصلح فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. والذين كذبوا بايانتا يمسهم العذاب بما كانوا يفسقون Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.
21	-	Ali 'Imrān (3): 3	نزل عليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه وأنزل التوراة والإنجيل Dia menurunkan Al Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,
21	-	Al-Aḥzāb (33): 40	ما كان محمد أبا أحد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين وكان الله بكل شيء عليما Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.
26	-	'Abasa (80): 1-10	عبس وتولى (١) ان جاءه الاعمى (٢) ومايدريك لعله يزكى (٣) اويذكر فتنفعه الذكرى (٤) اما من استغنى (٥) فانت له تصدى (٦) وما عليك الايزكى (٧) وامامن جاءك يسعى (٨) وهو يخشى (٩) فانت عنه تلهى (١٠)

Bab IV

56	-	Al-A'rāf (7): 58	والبلد الطيب يخرج نباته بإذن ربه والذي خبث لا يخرج إلا نكدا كذلك نصرف الآيات لقوم يشكرون Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran bagi orang-orang yang bersyukur.
58	13	Al-Qaṣaṣ (28): 85-86	إن الذي فرض عليك القرآن لرادك إلى معاد قل ربي أعلم من جاء بالهدى ومن هو في ضلال مبين Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali . Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata". وما كنت ترجو أن يلقى إليك الكتاب إلا رحمة من ربك فلا تكونن ظهيرا للكافرين Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al-Qur'an diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir.
60	-	Al-Kahfi (18): 110	قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي أنما إلهكم إله واحد فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

61	-	Ibrahim (14): 4	وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه ليبين لهم فيضل الله من يشاء ويهدي من يشاء وهو العزيز الحكيم Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.
65	32	Maryam (19): 17	فاتخذت من دونهم حجابا فأرسلنا إليها روحنا فتمثل لها بشرا سويا Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.
	-	Al-Syu'arā' (26): 193	نزل به الروح الأمين Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril).
	-	Al-Baqarah (2): 97	قل من كان عدوا لجبريل فإنه نزله على قلبك بإذن الله مصدقا لما بين يديه وهدى وبشرى للمؤمنين Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.
65	-	Al-Syura (42): 24	أم يقولون افترى على الله كذبا فإن يشأ الله يختم على قلبك ويمح الله الباطل ويحق الحق بكلماته إنه عليم بذات الصدور Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah". Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (al-Qur'an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

66	-	Al-Syura (42): 51-52	وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحيا أو من وراء حجاب أو يرسل رسولا فيوحي بإذنه ما يشاء إنه علي حكيم Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. وكذلك أوحينا إليك روحا من أمرنا ما كنت تدري ما الكتاب ولا الإيمان ولكن جعلناه نورا نهدي به من نشاء من عبادنا وإنك لتهدي إلى صراط مستقيم Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.
		Al-Najm (53): 3-4	وما ينطق عن الهوى Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. إن هو إلا وحي يوحى Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).
67	-	Hud (11): 17	أفمن كان على بينة من ربه ويتلوه شاهد منه ومن قبله كتاب موسى إماما ورحمة أولئك يؤمنون به ومن يكفر به من الأحزاب فالنار موعده فلا تك في مرية منه إنه الحق من ربك ولكن أكثر الناس لا Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur'an itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?. Mereka itu beriman kepada Al Qur'an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur'an itu. Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.